



MAJALAH

Al Qalam

MEDIA DAKWAH TRANSFORMATIF



Harmonisasi Ijtihadiyah Ulama

Islam (di) Nusantara
Kajian Fenomenologis

'Buya Hamka' nya Banua

Nusantara

Konsistensi Ulama,
Sebuah Percikan Sejarah

Diterbitkan Oleh
Dewan Pimpinan
Majelis Ulama Indonesia
Provinsi Kalimantan Selatan
Pemimpin Umum/Penanggung Jawab :
KH. Husin Naparin, Lc., MA
Wakil Pemimpin Umum :
Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshary, Az. MA
Pemimpin Redaksi:
Drs. H. M. Fandhly Mansoer, MM
Dewan Redaksi :
H. G(P). Rusdi Effendi AR
Prof. DR. H. M. Yuseran Salaman, Lc
Drs. H. A. Zayadi Yasar, SH., MH
Drs. H. Bahrn Noor Haira, M.Ag
Drs. H. M. Arsyad
Dra. Hj. Masyitah Umar, M.Hum
Prof. DR. H. Asmaran, As., MH
DR. H. Karli Hanafi, SH., MH
DR. H. Ridhani Fidzi, M.Pd
Drs. H. Irhamsyah Safari
Redaktur Pelaksana :
H. Kamarul Hidayat
Fotografer / Design Grafis:
M. Rizky Pratama
Kontributor :
Umi Sriwahyuni
Sekretariat Redaksi :
Drs. Ma'ruf
Alamat Redaksi :
Jl. Jend. Sudirman No. 1
Komplek Masjid Raya Sabibal Muhtadin
Banjarmasin
Phone/Fax : (0511) 4368092
Email:
muikalsel16@gmail.com

Redaksi menerima tulisan-tulisan dalam bentuk esai dan artikel atau reportase kegiatan-kegiatan keagamaan, hasil riset dan kajian ilmiah yang seirama dengan misi majalah ini dan belum pernah dimuat di media lain.

Tulisan tersebut dapat dikirim ke alamat e-mail Redaksi Majalah Al-Qalam atau Surat ke alamat redaksi.

DAFTAR ISI

REDAKSI	
Daftar Isi ...	2
Salam Redaksi ...	3
EDITORIAL	
Fatwa ; Harmonisasi Ijtihadiah Ulama Nusantara ...	4
OPINI	
Peran Ulama Dalam Pelestarian Alam ...	8
Segera Sandang Status PNS ...	10
Peta Kerukunan Umat Beragama Kalsel ...	12
Pemimpin Amanah Pemimpin Masa Depan ...	22
Konsistensi Ulama, Sebuah Percikan Sejarah ...	26
HIKMAH	
Salawat Malaikat dan Tasbih Makhluk ...	29
Bentuk Negaraku ...	30
Penggunaan Media Sosial dan Isu Lokal Dikemas Secara Bijak dan Harmonis ...	32
Do'a Shalat Hajat Dari Anas bin Malik R.A. ...	39
'Buya Hamka' nya Banua ...	40
Keren Tidak Menggunakan Narkoba ...	42
FOKUS KITA	
Islam (di) Nusantara Kajian Fenomenologis ...	48
MUI DALAM BERITA	
Berdialog dengan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an ...	50
Gubernur Puji Pelaksanaan Ijtima Ulama Sesuai Target ...	52
Peluncuran Biografi KH Husin Naparin Tandai Penutupan Rakerda MUI ...	53
MUI Diharapkan Mampu Redam SARA yang Bermuara pada Perpecahan ...	54
H Sahbirin Serahkan Hibah Rp 1 Miliar ...	55
45 Kader Ulama Selesai Ikuti Pelatihan ...	56
Fatwa Mencakup Aspek Produk, Perekonomian dan Sosial ...	57
Ekonomi Syariah di Indonesia akan Bangkit pada 2018 ...	58
Rp 3 Miliar Dari Banua untuk Donasi Palestina ...	59
KH Husin Naparin seperti Buya Hamka ...	60
Sosialisasi Hasil Rakerda MUI Kalsel di Kotabaru dan Tanahbumbu ...	61
Silaturahmi dengan Jajaran Badan Pemeriksa Keuangan ...	62
Di Rakernas Pinbas Hatmansyah Dilantik sebagai Ketua Daerah Kalsel ...	63
Bersinerji dengan Jajaran Pimpinan UIN Antasari ...	64
Sosialisasi Fatwa Fiqh Kontemporer di Rantau ...	65
P2TP2A Intan Biduri Jalin Kerjasama dengan Ulama ...	66
Restorasi Lahan Gambut Senafas Fatwa MUI tentang Pembakaran Hutan ...	67
FIKRAH	
Menggarap Lahan Dakwah Bil hal ...	68
Persepsi dan Aspirasi Muda Terhadap Pengelolaan Masjid ...	72
LENSA MUI	
	82

Salam Redaksi

Kewajaran logic begitulah yang tergambar setiap edisi penerbitan Al Qalam, betapa tidak redaksi sudah berupaya maksimal untuk kualitas substansi/redaksional dan ketepatan waktu penerbitan, namun lagi-lagi suatu kewajaran bukan kebetulan ya. selalu terkendala bahan tulisan dan memang wajar dan masuk akal sebagai akibat dari ilustrasi tugas pengurus MUI yang menumpuk dan over lap dengan Tugas Pokoknya entah sebagai dosen, guru besar, guru disekolah, guru di pengajian guru dikampung dan berlikunya panggung kehidupan yang mengaharu biru tugas sebagai khalifatullah fil ardhi.

Logik dan masuk akal, meski ada kesan berpacu dengan tugas utama

yang lebih prioritas untuk didahulukan, kita tidak jarang terjebak dalam terminologi pengabaian untuk berjihad melalui tulisan dan menyantunkan ide dan gagasan pada kepatutan khasanah keilmuan untuk direfresmentasikan sebagai ide dasar misi MUI diKalsel.

Maka dengan semangat inilah Al Qalam kembali menyapa anda dengan segala pernik kelebihan dan kekurangannya namun tidak kehilangan substansi yang insya Allah menuntun kita pada hakekat religiusitas yang dinamis, unggul dan akuntabel. Ulasan tersebut

bisa disimak dalam Fokus Kita : Islam (di) Nusantara, Kajian Fenomenologis, khusus Editorial mengangkat topik : Fatwa : "Harmonisasi Ijtihadiah Ulama Nusantara "hasil Ijtima Ulama Vi Komisi Fatwa Mui Se Indonesia Th 2018 di Pesantren Al Falah Banjarbaru. Dirubrik Opini diantaranya mengulas "Peran Ulama Dalam Pelestarian Alam, Tulisan Ahmad Barjie. B dapat disimak dalam Tajuk ; Konsistensi Ulama Sebuah Percikan Sejarah, Pembaca juga dapat mengkritisi Pers Rilis Hasil Survei Masjid dan Persepsi Generasi Muda terhadap Masjid yang kami kutip dari DMI Pusat dan Merial Institute 2018. Dan jangan lupa mendalami Tulisan KH.Husin-Naparin Lc.MA dalam rubrik Hikmah Do'a Shalat Hajat dari Anas bin Malik. Serta Salawat Malaikat dan Tasbih Makhluk dan dikolom Fikrah ada ulasan "Bentuk Negaraku".

Redaksi selalu berharap tinjauan kritis dan pemikiran yang progress untuk lebih memacu ijhtihad kolektiv keberlangsungan Majalah Al Qalam ini terutama pada aspek substantive sebagai salah satu bentuk pelayanan dan sosialisasi berbagai kebijakan ditengah kebisingan /kompetisi kebebasan pers dan sosial media yang berpacu dengan Gerakan Dakwah yang konprehensif melalui bahasa tulisan yang sejatinya kita akan selalu unggul dalam memajukan masyarakat muslim yang cerdas dan bermartabat. Sekian selamat membaca (Umi Sriwahyuni)



Menggarap Lahan Dakwah Bil hal



Oleh: Titien Agustina
(Dosen STIMI Banjarmasin dan Anggota Komisi Infokom MUI Prov. Kalsel)

Pentingnya menggerakkan ekonomi kerakyatan ini melalui berbagai cara dan strategi, menuntut pelaku UMKM harus didampingi, dibina, dibantu, dikoordinasikan dengan perhatian yang maksimal dari pemerintah, para pengambil kebijakan, tokoh masyarakat, ulama dan pihak lainnya yang bisa bersinergi guna mendorong pertumbuhan kewirausahaan secara maksimal.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah disingkat UMKM adalah sektor ekonomi yang paling akrab dengan rakyat kecil. Mengapa? Ada sekitar 97,30 persen penyerapan lapangan kerja berasal dari sektor UMKM ini. Pada 2014 terdapat 57,89 juta unit UMKM di tanah air. Ini jelas tidak berkurang, mengingat makin banyaknya pekerja yang di PHK atau kena “pengerempangan” perusahaan. Dari 57,89 juta itu, 98,90 persen adalah unit mikro.

Bandingkan perkembangan UMKM di Kota Banjarmasin. Data Dinas Koperasi dan UKM Kota Banjarmasin, tahun 2015 berjumlah 36.879 unit UMKM, dari jumlah itu 31.691 adalah unit usaha mikro. Kemudian 2016 jumlahnya meningkat tajam menjadi 47.857. Berarti ada

pertumbuhan UMKM sekitar 22,9 persen. Ini menunjukkan UMKM adalah urat nadi atau nafas kehidupan rakyat/umat.

Banyak umat yang hidupnya secara ekonomi bergantung pada kegiatan di level mikro ini. Perhatikanlah disekitar kita. Banyak panggilan dakwah bil hal pada sektor ini. Berarti umat/rakyat dan UMKM adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Karena 98,90 persen dari 57,89 juta unit UMKM menjadi tempat bergantungnya piring nasi rakyat/umat, yang menyangkut keberlangsungan hidupnya bersama keluarga.

Karena berkaitan dengan hajat hidup kemanusiaan, maka semestinya ekonomi mikro ini harus menjadi perhatian semua pihak. Biar bagaimanapun suasana keagamaan dibangun dan dipelihara bila ekonomi umat terlewatkan, maka pasti ada ketim-

pangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Apalagi bila kemiskinan masih bergelayut erat pada mayoritas umat. Tentu peran dan perhatian tokoh-tokoh agama untuk bisa membangun ekonomi umat melalui berbagai usaha dan cara, sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat yang konsen pada bisnis hingga menjadi kaya raya dan berjuang membantu agama Allah melalui kekayaannya tersebut.

Dalam sejarah perjuangan Rasulullah tidak lepas dari sosok Hadijah (pengusaha perempuan Arab yang akhirnya menjadi istri Rasulullah SAW), sahabat Abdurrahman bin Auf, dan lain-lain. Sampai yang ada disekitar kita, ustadz sekaligus penggerak serta pelaku ekonomi kerakyatan, seperti Aa Gym, Ustadz Yusuf Mansyur dan masih banyak lainnya.

Pentingnya menggerakkan ekonomi kerakyatan ini melalui berbagai cara dan strategi, menuntut pelaku UMKM harus didampingi, dibina, dibantu, dikoordinasikan dengan perhatian yang maksimal dari pemerintah, para pengambil kebijakan, tokoh masyarakat, ulama dan



pihak lainnya yang bisa bersinergi guna mendorong pertumbuhan kewirausahaan secara maksimal. Karena tanggung jawab mensejahterakan rakyat/umat adalah tugas suci yang harus berlanjut dan tidak kenal henti pada setiap pergantian pemimpin.

Amanah UUD 1945 sangat jelas tentang kewajiban Negara, dalam hal ini pemimpin untuk selalu mensejahterakan rakyat/umat. Karena menyangkut hajat hidup manusia itu adalah sejahtera (survive) dan berdaya, apalagi di tengah badai persaingan global sekarang. Selain itu dalam berbagai ayat Alquran dan Hadist yang menyangkut perihal membangkitkan ekonomi umat sehingga bisa menjauhkan dari kefakiran. Berarti umat butuh contoh bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai langsung agama dengan praktik berbisnis menjadi nyata adanya. Tentu dibutuhkan ulama yang pengusaha sehingga mampu menjadi suri tauladan sekaligus pembimbing dan pendamping gerakan ekonomi kerakyatan yang menjadi tema abadi kehidupan ini.

Mengapa? Karena manusia memiliki tingkatan kebutuhan dari yang primer, sekunder hingga tersier berdasarkan prioritas. Maka kebutuhan akan kelayakan serta kelangsungan

hidup adalah utama. Ekonomi menjadi landasan dasar untuk bisa hidup layak, berdaya dan kuat. Maka ekonomi kerakyatan juga harus menjadi perhatian penting para ulama agar kesejahteraan umat bisa dicapai dengan merata dan meningkat.

Berikan Kail, Bukan Ikan

Melalui kegiatan yang bernilai ekonomi pada unit UMKM ini, para kaum marginal dengan keterbatasan dan kekurangan mereka, memerlukan perhatian khusus. Memanggil negara dan aparatnya, juga tokoh-tokoh masyarakat, termasuk tokoh agama (ulama) untuk menggugah kaum yang peduli sehingga mau mengulurkan bantuan dalam segala bentuknya guna membangkitkan ekonomi rakyat/umat. Bukan hanya memberi ikan-nya saja, karena itu bersifat konsumtif dan sesaat. Paling ideal adalah dengan memberikan "kail" melalui berbagai proses pembelajaran yang mencerdaskan pelaku unit usaha

mikro, agar mereka bisa berdaya dan mampu bersaing melalui produk/layanan kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, ini adalah tugas mulia.

Ketidak-sejahteraan mereka dalam segala bentuknya bisa menjadi alat pihak-pihak lain dalam menggrogoti mental, bahkan keimanan umat. Kemiskinan dalam arti luas bisa menjadikan seseorang menghalalkan segala cara, bahkan mempertaruhkan imannya. Na'uzhubillahi min zhalik.

Kondisi umum pelaku usaha yang bergerak di unit mikro ini, dapat dipas-tikan belum banyak tersentuh perbankan, juga permodalan atau investor besar yang bisa membantu dan menggandeng mereka dalam memajukan sektor bisnis yang dijalankannya. Karena umumnya pelaku usaha unit mikro ini masih berkuat dengan segala keterbatasan dan kemampuan seada-adanya. Bahkan tidak menarik bagi investor. Ibarat pepatah, hidup segan mati tak mau. Dicari sehari, langsung habis untuk hidup hari itu juga. Jauh sekali dengan "saving", bahkan masih mungkin "ngutang" pula. Dengan keterbatasan kemampuan dan keterampilan serta sumber daya yang dimiliki, mestinya proses pembelajaran harus terus menerus dilakukan.



Mengingat pelaku usaha unit mikro ini umumnya tidak memiliki syarat yang memadai dalam menjalankan unit usaha di tengah persaingan ketat sekarang. Sehingga diperlukan kepedulian dalam membantu dan mendorong percepatan pertumbuhan kewirausahaan mereka.

Suryana (2016) membagi pelaku usaha atas 3 (tiga) bagian, yaitu (1) tahap imitasi dan duplikasi; (2) tahap duplikasi dan pengembangan; (3) tahap dalam penciptaan sendiri terhadap barang dan jasa baru yang berbeda. Nah, pelaku usaha unit mikro adalah mereka yang masih berkuat pada tahap pertama tersebut. Masih mencari-cari bentuk produk/layanan sehingga kebanyakan masih meniru dan menduplikasi produk/layanan orang lain.

Melalui proses pembelajaran akan membantu pengayaan dan memungkinkan untuk mendorong percepatan pertumbuhan pelaku usaha ini ke level yang lebih tinggi, yaitu tahap duplikasi dan pengembangan. Hingga mereka mampu menemukan produk/layanan khas milik mereka sendiri. Semua ini tentu memerlukan proses waktu, latihan yang serius, bimbingan yang intens, akhirnya berpengalaman serta memiliki kreativitas dan inovasi sendiri dalam berkarya yang menjadi khas milik dia.

Lahan Dakwah Bil hal

Pepatah lama berbunyi, "belajar dari buaian (ayunan/gendongan) hingga ke liang lahat" sangat tepat. Karena pelaku usaha unit mikro adalah mereka yang secara ekonomi berada dalam garis terbawah, sehingga keterbatasannya dalam menangkap peluang serta kesempatan bisnis juga dapat dikategorikan rendah. Itu mengakibatkan miskinnya inisiatif, kreativitas dan inovasi, maka tentu akan berimbas pada bisnis yang dilakoni. Dimana tidak bisa berkembang, jauh

sekali bisa memiliki daya saing. Untuk bisa bertahan saja sudah untung.

Oleh karena itu, melalui proses pembelajaran dalam segala bentuknya, diharapkan dapat membantu, mendorong dan melahirkan pelaku-pelaku usaha unit mikro ini "menemukan" jati diri produk atau layanannya sekaligus membenahi pola pikir atau mindset dalam berbisnis.

Sekarang ini kebanyakan pelaku UMKM terkendala dengan strategi pemasaran yang makin berkembang dan canggih yang serba berbasis digital. Inilah kendala baru lagi bagi pelaku usaha unit mikro yang tidak melekat Teknologi Informasi (IT) bersama kemampuan membangun jaringan yang minim, sehingga ketidak-mampuan pada semua ini menjadikan mereka makin tersudut dalam jurang yang makin dalam. Bila tidak ada satu "power" yang membantu mereka keluar dari keterpurukan dalam sistem struktur masyarakat yang makin kapitalis ini, jelas akan menciptakan kesenjangan yang makin jauh. Bagi yang bisa bertumbuh dan memiliki kecerdasan tinggi untuk menyerap semua yang terjadi dilingkungannya, pastilah akan bisa bangkit.

Namun berapa banyak yang tidak bisa keluar dari garis marjinal ini? Sangat banyak! Angka 98,90 persen di atas, sebagian kaum marginal ada di sana, dan ini menjadi bukti nyata. Lahan dakwah bil hal perlu dikembangkan pada bidang ini. Sangat, sangat, diperlukan sekali upaya-upaya nyata dan langsung guna membangkitkan ekonomi keumatan karena langsung bersentuhan dan menyangkut hajat hidup kemanusiaan.

Untuk itu, dibutuhkan keterlibatan dan kepedulian serius dari berbagai pihak guna membantu dan mendorong pertumbuhan pelaku usaha mikro ini agar bangkit dari keterpurukannya. Peran itu ada pada pengambil kebijakan, pemilik kewenangan

maupun tokoh agama (ulama) yang bisa mendorong percepatan terjadinya alih pengetahuan, pengayaan dalam pengalaman, perubahan mindset, dan bimbingan intens yang bernilai dakwah langsung dan nyata dirasakan.

Namun, sangat disadari, sulit terjadi perubahan dalam waktu singkat. Bila pun sudah dibantu dan didorong melalui atmosfer berusaha yang mudah, belum tentu bersambut dengan baik. Karena perbedaan daya serap setiap mereka juga membuat para pelaku usaha mikro ini perlu proses penyesuaian secara bertahap. Belum lagi karakter yang sulit dirubah, adalah persoalan lain dalam mendorong pertumbuhan wirausaha baru yang handal, berkarakter, dan berdaya saing.

Mengingat usaha membentuk karakter dan sekaligus jiwa entrepreneur seorang pengusaha sukses, adalah perjuangan panjang tiada henti. Sangat dibutuhkan pemimpin, tokoh masyarakat, ulama yang pengusaha sebagai contoh dan penggerak ekonomi mikro yang mampu "menyambungkan" nafas ekonomi umat yang besar jumlahnya di negeri ini.

Inilah lahan dakwah bil hal yang belum maksimal digarap. Para pelaku UMKM di sekitar kita di negeri ini sangat membutuhkan uluran tangan agar mampu menjadi penyambung nafas ekonomi umat sehingga nasibnya bisa berubah dan mandiri. Sekaligus kualitas keagamaannya juga tetap terbina dan terjaga, jangan sampai digarap oleh orang lain. Karena mengabaikan perihal ekonomi umat. Padahal hidup tidak lepas dari pergerakan ekonomi.

Ayo gerakkan dakwah bil hal dari berbagai sisi. Salah satu yang sangat mendasar dan urgen adalah pada pelaku UMKM karena mereka nafas ekonomi umat.